

INSTRUMEN PENILAIAN PEMBELAJARAN AFEKTIF DI SEKOLAH DASAR

Chandra Nuruliana¹, Nufus Tahfidzi², Enung Nugraha³, Umi Kultsum⁴

^{1,2,3,4}UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹nurulianachandra@gmail.com, ²242621102.nufustahfidzi@uinbanten.ac.id,

³enung.nugraha@uinbanten.ac.id, ⁴umikultsum@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

Learning assessment does not solely focus on the cognitive domain but also includes the affective domain, which relates to students' attitudes, values, and character development. This article aims to explore the concept of affective learning outcomes, the various affective domains according to Krathwohl's Taxonomy, relevant operational verbs, and several assessment instruments such as Likert, Thurstone, Guttman, semantic differential, and rating scales. This study employs a descriptive approach using library research by analyzing various academic references. The results indicate that affective assessment plays a crucial role in shaping students' personality and character. The appropriate use of assessment instruments enables educators to evaluate students' attitudes and behaviors more objectively, systematically, and comprehensively. Therefore, affective assessment functions not only as an evaluation tool but also as a means of character formation based on moral and spiritual values.

Keywords: assessment instruments, affective learning, elementary school

ABSTRAK

Penilaian pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan karakter peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep hasil belajar afektif, macam-macam ranah afektif menurut Taksonomi Krathwohl, kata kerja operasional (KKO) yang relevan, serta berbagai instrumen penilaian yang dapat digunakan, seperti skala Likert, Thurstone, Guttman, semantik diferensial, dan skala bertingkat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode library research melalui analisis berbagai literatur ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian afektif memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Penggunaan instrumen yang tepat dapat membantu pendidik menilai sikap dan perilaku siswa secara lebih objektif, sistematis, dan komprehensif. Dengan demikian, penilaian afektif bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga sarana pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual.

Kata kunci: instrument penilaian, pembelajaran afektif, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif semata, tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotorik. Salah satu ranah yang sering kali kurang mendapat perhatian adalah ranah afektif, yaitu aspek yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat, motivasi, dan karakter peserta didik. Padahal, ranah afektif memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian utuh seorang individu, yang akhirnya akan tercermin dalam perilaku sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran.

Ranah afektif menjadi krusial karena sikap positif, kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama, serta rasa hormat antar individu sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Namun, menilai aspek afektif bukanlah hal yang mudah. Diperlukan instrumen penilaian yang tepat agar hasil pengukuran dapat menggambarkan kondisi nyata peserta didik. Untuk itu, berbagai model instrumen penilaian afektif seperti skala Likert, Thurstone, Guttman, semantik diferensial, maupun skala bertingkat dikembangkan untuk membantu guru dalam menilai sikap dan perilaku siswa secara lebih objektif.

Di sisi lain, perkembangan kurikulum dan tuntutan pembelajaran modern juga menegaskan pentingnya penilaian sikap. Kurikulum nasional, khususnya dalam pendidikan agama Islam, menekankan keterpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai instrumen penilaian afektif menjadi sangat relevan agar pendidik dapat melaksanakan evaluasi secara komprehensif dan berimbang.

Berdasarkan hal tersebut, penulis perlu mengkaji lebih dalam tentang pengertian hasil belajar afektif, macam-macamnya, kata kerja operasional yang sesuai, serta contoh penggunaan berbagai instrumen penilaian afektif. Dengan pemahaman yang baik, guru dapat merancang penilaian yang tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik berakhhlak mulia dan berkepribadian baik.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode berupa studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan

mencari data atau informasi yang berkaitan dengan riset melalui pengumpulan beberapa buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian (Haryono et al., 2023). Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan menelaah sejumlah buku, artikel dan dokumen lain yang koleksinya dianggap sesuai untuk penelitian ini (Kurnia Puspita Sari, Neviyarni S, n.d.). Kemudian langkah pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan meninjau artikel, membaca, membandingkan beberapa jurnal dan artikel ilmiah yang dianggap relevan terhadap topik penelitian. Data tersebut diolah, dirangkum dan disusun yang terdiri dari pendahuluan, metode penelitian, hasil pembahasan dan simpulan (Adlini et al., 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Defisi Hasil Belajar Afektif

a. Hasil Belajar

Hasil belajar Adalah perubahan tingkah laku seseorang setelah menerima sebuah pembelajaran. Menurut Nasution hasil belajar merupakan hasil pembelajaran dari suatu individu tersebut berinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya(Nasution, 1990). Hasil

belajar merupakan kemampuan seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu(Hasbi, n.d.).

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar dapat diartikan sebagai kompetensi atau kecakapan yang berhasil diperoleh atau dicapai oleh siswa setelah mereka berpartisipasi dalam serangkaian kegiatan pembelajaran yang telah dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam konteks sekolah dan kelas spesifik(Sudjana, 2011). Menurut Oemar Hamalik hasil belajar Adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut(Hamalik Oemar, 2006).

Hasil belajar adalah perubahan yang dirasakan oleh siswa yang mana memiliki kemampuan dalam kemampuan kogitif, afektif dan psikomotrik dan hasil dari perubahan tersebut dituangkan kedalam bentuk angka atau nilai kepada siswa. Hasil belajar adalah hasil yang diberikan siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, ketrampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku(Hasil & Siswa, 2018). Menurut Bloom tujuan pembelajaran atau yang sering ia sebut sebagai "domain belajar" dapat

kita bagi menjadi tiga area utama: kognitif (berkaitan dengan pengetahuan dan berpikir), afektif (berkaitan dengan sikap dan perasaan), dan psikomotor (berkaitan dengan keterampilan fisik)(Bloom, n.d.). Pada dasarnya, seperti yang dijelaskan oleh Omar, et. al. Taksonomi Bloom ini berfungsi sebagai kerangka klasifikasi yang digunakan para pendidik untuk menetapkan sasaran atau target belajar bagi siswa(Omar, n.d.). Selain terdapat teori taksonomi Bloom, terdapat taksonomi Krathwohl meliputi; menerima (*receiving*), merespons (*responding*), menghargai (*valuing*), mengatur (*organizing*), dan berkarakter (*characterization*). Taksonomi ini tidak kalah peting dikareakan mewujudkan masyarakat berakhhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradap berdasarkan falsafah Pancasila.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Terdapat 4 pilar seseorang telah mencapai hasil belajarnya, (1) *learning to know* (belajar mengetahui); (2) *learning to do* (belajar melakukan sesuatu); (3) *learning to be* (belajar menjadi sesuatu); dan (4) *learning to*

live together (belajar hidup bersama). Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Proses perubahan dapat terjadi dari yang paling sederhana sampai yang paling komplek.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar pada intinya adalah perolehan nyata dari proses pendidikan yang dapat mengubah individu itu sediri. Setelah berinteraksi secara aktif dengan lingkungan belajarnya, seorang siswa tidak hanya mendapatkan ilmu, melainkan juga mengukir kompetensi dan kecakapan spesifik yang sebelumnya tidak mereka miliki, kemampuan tersebut dituangkan dalam angka atau data.

b. Afektif

Sebagai salah satu dari tiga domain sasaran dalam proses pembelajaran, ranah afektif telah memegang peranan esensial dalam kurikulum pendidikan formal selama beberapa decade. Afektif adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kepribadian individu, seperti sikap, watak, perilaku, emosi, minat, serta nilai yang terdapat pada diri masing masing insan. Disamping itu,

pengertian dari afektif yaitu kemampuan seseorang yang berkaitan erat dengan berbagai emosi atau perasaan di dalam dirinya (seperti rasa takut, cinta, gembira, sedih, dan sebagainya). Aspek afektif digunakan untuk mengetahui perilaku dan sikap siswa dalam segala interaksi selama masa menuntut ilmu di sekolah. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ulfah menyebutkan bahwa afektif merupakan aspek yang lebih menekankan kepada perasaan, seperti minat dan sikap (Kognitif & Psikomotor, 2021). Salah satu cara pengaplikasianya dalam dunia Pendidikan ialah menerapkan disiplin dan rasa tanggung jawab. Jadi Hasil belajar afektif merupakan pencapaian atau perolehan kompetensi yang dicapai oleh peserta didik yang berfokus pada ranah sikap, nilai, minat, dan penyesuaian diri setelah melalui serangkaian proses pembelajaran yang terstruktur. Ranah ini merepresentasikan dimensi internal individu meliputi perasaan, emosi, dan sistem keyakinan. Secara esensial, hasil belajar afektif bukanlah sekadar perolehan informasi kognitif, melainkan proses internalisasi dan pembentukan karakter. Hal ini ditandai

dengan perubahan tingkah laku yang terinternalisasi dari dalam diri peserta didik, mulai dari tingkat paling dasar (penerimaan fenomena) hingga tingkat tertinggi (pengorganisasian sistem nilai menjadi pola hidup).

2. Macam- Macam Hasil Belajar Afektif

Setelah populernya taksonomi Bloom dalam dunia pendidikan dengan pembahasan ranah kognitifnya, pada tahun 1964, David Reading Krathwohl memimpin timnya yang terdiri dari Bloom dan Bertram Benjamin Masia megembangkan ranah lainnya, yang dianggap juga sangat penting yaitu *affective domain* (Taksonomi et al., 2021). Taksonomi Krathwohl merupakan model yang dirancang untuk mengkategorikan hasil pembelajaran yang berhubungan dengan ranah afektif. Ranah afektif ini mencakup emosi, perasaan, sikap, nilai, dan aspek subjektif lainnya dari pengalaman manusia.

Taksonomi ini sering dikaitkan dengan revisi Taksonomi Bloom, di mana David Krathwohl adalah salah satu kolaboratornya. Sementara Taksonomi Bloom fokus pada ranah kognitif (pengetahuan), Taksonomi Krathwohl memberikan kerangka kerja yang terperinci untuk ranah

afektif. Taksonomi Krathwohl mengidentifikasi lima tingkatan atau kategori hasil belajar dalam ranah afektif, yang disusun secara hierarkis dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks:

a. Penerimaan (*Receiving*):

Kemampuan seorang siswa dalam menunjukkan attensi (perhatiannya) dan rasa menghargai orang lain. Ini adalah tingkat kesadaran terendah, di mana siswa hanya perlu memperhatikan tanpa harus bereaksi secara aktif. Pengaplikasiannya:

- 1) Siswa mendengarkan dengan penuh perhatian saat guru menjelaskan pentingnya kebersihan.
- 2) Siswa mendengarkan penjelasan guru, tentang kejujuran.
- 3) Siswa memperhatikan video pembelajaran disiplin waktu yang ditampilkan di kelas.

b. Merespons (*Responding*):

Kemampuan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu termotivasi untuk segera bereaksi dan mengambil tindakan atas suatu kejadian. Setelah menerima suatu rangsangan, siswa mulai menanggapi atau bereaksi terhadapnya secara aktif. Ini melibatkan partisipasi yang lebih aktif dari siswa.

Pengaplikasiannya:

- 1) Siswa secara sukarela membersihkan kelas atau menawarkan diri untuk berpartisipasi dalam proyek kebersihan.
- 2) Siswa secara sukarela menjawab pertanyaan guru, tentang pelajaran tersebut.
- 3) Siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, setelah memperhatikan video pembelajaran sebelumnya.

c. Penilaian (*Valuing*)

Kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan kurang baik terhadap suatu kejadian/objek, dan nilai tersebut dieksperisikan dalam perilaku siswa tersebut. Pada tahap ini, siswa mulai mengaitkan nilai pada suatu objek, fenomena, atau perilaku. Ini mencerminkan komitmen atau kepercayaan terhadap nilai tersebut. Pengaplikasiannya:

- 1) Siswa secara konsisten menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan dan mengajak teman-temannya untuk tidak membuang sampah sembarangan.
- 2) Siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi pada mata pelajaran tertentu.

3) Siswa secara konsisten menunjukkan sikap menghargai pendapat orang lain saat berdiskusi.

d. Organisasi (*Organization*)

Kemampuan membentuk sistem nilai dan budaya organisasi dengan mengharmonisasikan perbedaan dan nilai. Siswa mulai menyusun berbagai nilai yang mereka anut ke dalam suatu sistem yang koheren (selaras, terhubung secara logis). Mereka dapat mengurutkan prioritas nilai dan menghubungkannya satu sama lain. Pengaplikasiannya:

- 1) Siswa menyeimbangkan nilai menjaga kebersihan dengan nilai menghargai waktu, sehingga ia membuat jadwal piket yang efisien untuk kelasnya.
 - 2) Siswa mampu menjelaskan alasan mengapa nilai kejujuran lebih penting daripada nilai kemenangan dalam sebuah kompetisi.
 - 3) Siswa menyusun jadwal harian yang menyeimbangkan antara waktu belajar, istirahat, dan kegiatan ekstrakurikuler, menunjukkan pemahaman akan prioritas.
- e. Karakterisasi Berdasarkan Nilai (Characterization by a Value or Value Complex):

Kemampuan mengendalikan perilaku berdasarkan nilai yang dianut dan memperbaiki hubungan interpersonal dan sosial. Ini adalah tingkat tertinggi, di mana nilai-nilai yang telah diinternalisasi menjadi bagian dari karakter atau kepribadian siswa. Mereka bertindak secara konsisten sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Pengaplikasiannya:

- 1) Siswa dikenal oleh semua orang sebagai pribadi yang sangat peduli lingkungan, dan tindakan-tindakannya selalu mencerminkan nilai tersebut tanpa perlu dipikirkan lagi.
- 2) Siswa dikenal oleh teman-temannya sebagai pribadi yang sangat jujur, sehingga kejujuran menjadi ciri khas perilakunya.
- 3) Siswa menjadi pribadi yang tepat waktu, berdisiplin dalam setiap kegiatan

3. Peran dalam Pendidikan

Taksonomi Krathwohl sangat penting dalam pendidikan untuk membantu pendidik:

- a. Merancang tujuan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan (kognitif), tetapi juga pada pengembangan sikap dan nilai (afektif).

- b. Mengevaluasi hasil belajar siswa dalam hal perubahan perilaku, sikap, dan minat mereka.
- c. Mengembangkan instrumen penilaian yang relevan untuk mengukur ranah afektif, seperti sikap, minat, dan konsep diri siswa.

Tabel 1 Contoh penggunaan Instrumen digunakan untuk menilai sikap selama kegiatan pembelajaran PAI pada Tingkat SD (misalnya saat praktik salat atau diskusi kelompok)

N O	Indikator Sikap	Ya (Selalu/ Sering)	Tidak (Jarang/Tida k Pernah)	Aspek Afektif yang Dinilai
1.	Siswa menggunakan bahasa yang santun	✓		Ketaataan Beribadah
2.	(mengucapkan salam/terima kasih) kepada guru.	✓		Sopan Santun
3.	Siswa menghargai pendapat teman dalam diskusi (tidak memotong pembicaraan).	✓		Toleransi/Kerjasama
4.	Siswa menyelesaikan tugas PAI tepat waktu.	✓		Tanggung Jawab

4. Kata Kerja Oprasional Pengukur Hasil Belajar Afektif

Penilaian hasil belajar dalam ranah afektif memerlukan pemilihan Kata Kerja Operasional (KKO) yang tepat, yang maa dapat mencerminkan sikap, minat, dan nilai, serta harus terukur dan teramatii. KKO ini dikelompokkan secara tingkatan mengikuti lima tingkatan dalam Taksonomi Krathwohl, mulai dari kesadaran sederhana sampai dengan internalisasi nilai yang kompleks.

a. Tingkat Menerima (*Receiving*)

Tingkat dasar ini berfokus pada kesadaran dan kemauan untuk

memperhatikan adanya suatu fenomena. KKO yang digunakan pada level ini mencerminkan penerimaan pasif atau perhatian minimal, seperti: mendengarkan, memilih, mengikuti, mengamati, menanyakan, memperhatikan, mengidentifikasi, dan menunjuk. Tujuan pada tahap ini adalah memastikan peserta didik menunjukkan kesadaran akan suatu nilai atau stimulasi.

b. Tingkat Menanggapi (*Responding*)

Pada tingkat ini, peserta didik menunjukkan partisipasi aktif dan reaksi terhadap stimulus. Mereka tidak hanya sadar, tetapi mulai terlibat. Kata kerja yang relevan meliputi: mematuhi, menyetujui, menanggapi, menyambut, dapat berpartisipasi, melaksanakan, membantu, melaporkan, dan mendiskusikan. KKO ini mengukur keterlibatan nyata siswa dalam kegiatan pembelajaran.

c. Tingkat Menghargai (*Valuing*)

Tingkat mengenai menghargai menunjukkan bahwa peserta didik mulai menetapkan nilai, keyakinan, dan apresiasi terhadap suatu ide atau objek. Ini adalah langkah pertama di mana sikap positif mulai terbentuk dan termanifestasi. KKO yang digunakan mencakup: dapat menghargai, menunjukkan keyakinan, menjunjung,

mendukung, mampu mengapresiasi, mengusulkan, mempertahankan, menyenangi, dan berinisiatif.

d. Tingkat Pengorganisasian (*Organization*)

Ketika mencapai tingkat Pengorganisasian, peserta didik mengatur dan mengintegrasikan nilai-nilai yang berbeda ke dalam suatu sistem nilai pribadi yang koheren. Mereka mulai membandingkan dan mengorganisasi nilai-nilai tersebut secara hierarkis. KKO yang digunakan meliputi: mengatur, menggeneralisasi, mengintegrasikan, menggabungkan, menyusun, dapat membandingkan, membedakan, memodifikasi, dan menghubungkan.

e. Tingkat Karakterisasi Berdasarkan Kompleks Nilai (*Characterization by a Value Complex*)

Ini adalah tingkat tertinggi, di mana nilai-nilai yang telah diorganisasikan telah menjadi bagian dari karakter individu dan memandu perilakunya secara konsisten. Nilai tersebut diekspresikan melalui tindakan yang stabil dan dapat diprediksi. KKO yang digunakan untuk mengukur internalisasi penuh ini adalah: berpegang teguh, bertindak, memengaruhi, dapat membuktikan, mengubah, memecahkan,

mempertimbangkan, menunjukkan, dan mengelola.

5. Contoh Penggunaan Macam-Macam Instrumen Penilaian Afektif (Likert, Thurstone, Guttman, Semantik, Bertingkat)

a. Skala Likert

Skala ini populer karena kesederhanaannya. Responden diminta memilih tingkat persetujuan terhadap suatu pernyataan, misalnya: sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju. Skala ini cocok untuk studi kuantitatif berskala besar karena efisien dalam penyusunan dan analisis statistik(Wibow et al., 2025).

Tabel 2 Contoh Angket Skala Likert Penilaian Afektif PAI SD

No	Indikator Sikap	Ya (Selalu/Sering)	Tidak (Jarang/Tidak Pernah)	Aspek Afektif yang Dinilai
1.	Siswa menggunakan bahasa yang santun	✓		Ketaatan Beribadah
2.	(mengucapkan salam/terima kasih) kepada guru.	✓		Sopan Santun
3.	Siswa menghargai pendapat teman dalam diskusi (tidak memotong pembicaraan).	✓		Toleransi/Kerjasama
4.	Siswa seyelesaikan tugas PAI tepat waktu.	✓		Tanggung Jawab

Petunjuk : Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dan beri tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan pendapat Anda.

Format Umum untuk Penilaian :

a. Skala Likert:

- Sangat Tidak Setuju (1)
- Tidak Setuju (2)
- Setuju (3)
- Sangat Setuju (4)

Total Skor:

Setelah menjawab, siswa menjumlahkan nilai untuk setiap kategori untuk mendapatkan total skor masing-masing instrumen.

Kategorisasi Skor:

0-10: Perlu Perbaikan

11-15: Cukup Baik

16-20: Baik Sekali

b. Skala Thurstone

Skala Thurstone meminta responden untuk memilih pertanyaan yang ia setujui dari beberapa pertanyaan yang menyajikan pandangan yang berbeda-beda. Pada umumnya setiap item mempunyai asosiasi nilai antara 1 sampai 10, tetapi nilai-nilainya tidak diketahui oleh responden. Pemberian nilai ini berdasarkan jumlah tertentu pertanyaan yang dipilih oleh responden mengenai angket tersebut

Contoh: Petunjuk:

Pilihlah 5 (lima) buah pernyataan yang paling sesuai dengan sikap Anda terhadap pelajaran matematika, dengan cara membubuhkan tanda cek (✓) di depan nomor pernyataan di dalam tanda kurung.

- () 1. Saya senang belajar matematika.
- () 2. Matematika adalah segalanya buat saya.
- () 3. Jika ada pelajaran kosong, saya lebih suka belajar matematika.
- () 4. Belajar matematika menumbuhkan sikap kritis dan kreatif.
- () 5. Saya merasa pasrah terhadap ketidakberhasilan saya dalam matematika.
- () 6. Penguasaan matematika akan sangat membantu dalam mempelajari bidang studi lain.
- () 7. Saya selalu ingin meningkatkan pengetahuan dan kemampuan saya dalam matematika
- () 8. Pelajaran matematika sangat menjemuhan.
- () 9. Saya merasa terasing jika ada teman membicarakan matematika.

c. Skala Guttman

Skala Guttman adalah skala yang hanya menyediakan dua pilihan jawaban, misalnya ya–tidak, baik–jelek, pernah–belum pernah, dan lain-lain(Suryadi et al., 2017). Skala guttman merupakan skala kumulatif. Jika responden setuju dengan pernyataan tingkat tinggi, maka diasumsikan setuju dengan pernyataan di bawahnya. Misalnya, jika siswa menjawab “Ya” pada nomor 4, maka secara logis diasumsikan dia juga setuju pada nomor 1–3.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa ranah afektif merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran, di samping ranah kognitif dan psikomotorik. Ranah ini mencakup sikap, nilai, minat, emosi, dan karakter peserta didik yang berpengaruh langsung terhadap keberhasilan belajar. Oleh karena itu, penilaian afektif menjadi bagian yang

tidak dapat diabaikan dalam evaluasi pendidikan. Untuk mengukur hasil belajar afektif, diperlukan kata kerja operasional yang sesuai dengan tingkatan ranah afektif berdasarkan Taksonomi Krathwohl, mulai dari menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, hingga karakterisasi. Setiap tingkat memiliki indikator perilaku yang diamati dan diukur.

Instrumen penilaian afektif yang umum digunakan di antaranya adalah skala Likert, Thurstone, Guttman, semantik diferensial, dan skala bertingkat. Masing-masing instrumen memiliki kelebihan dan karakteristik tersendiri yang dapat disesuaikan dengan tujuan penilaian. Selain itu, penggunaan rubrik penilaian afektif juga memudahkan guru dalam menilai aspek sikap seperti disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan sikap hormat secara lebih sistematis dan objektif. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan instrumen penilaian afektif sangat penting bagi pendidik untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang perkembangan peserta didik. Penilaian ini tidak hanya berfungsi mengukur capaian pembelajaran, tetapi untuk membentuk karakter, sikap, dan nilai positif yang menjadi bekal dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Bloom, B. . (ed). (n.d.). *Taxonomy of educational objective: the clasification of educational goals. Handbook I cognitive domain.* David McKay Company.
- Hamalik Oemar. (2006). *Proses Belajar Mengajar.* Bumi Aksara.
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman, S. (2023). *Haryono, Eko . “Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam .” An-Nuur 13, no. 2 (2023). 2(2).*
- Hasbi, I. (n.d.). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik).* Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Hasil, M., & Siswa, B. (2018). *Kata Kunci : Media Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa.* 03, 171–187.
- Kognitif, P. A., & Psikomotor, D. A. N. (2021). *Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik.* 2(1), 1–9.
- Kurnia Puspita Sari, Neviyarni S, and I. I. (n.d.). Pengembangan Kreativitas Dan Konsep Diri Anak SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol.7*, no.
- Nasution, S. (1990). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar.* Bina Aksara.

- Omar, N. E. al. (n.d.). *Automated analysis of exam question according to bloom's taxonomy. Procedia-Sosial and Behavioral Sciences*, 59 (2012) 297-303.
- Sudjana, N. dan A. R. (2011). *Media Pengajaran*. Sinar Baru Algensindo.
- Suryadi, B., Suryani, A., & Sri, M. (2017). Rancang Bangun Sistem Informasi Survey Pemasaran dan Penjualan Berbasis Web. In *Jurnal Transistor Elektro Dan Informatika* (Vol. 2, Issue 2, pp. 81–88).
- Taksonomi, P., Dan, B., Widya, S., Dharma, C., Prof, J., & No, M. Y. (2021). *SISWA DI SAMARINDA UNTUK ASPEK AFEKTIF*. 23(2), 189–200.
- Wibow, A. S., Qodri, A. F., & Ridha, A. R. (2025). JENIS-JENIS SKALA SIKAP: PENGUKURAN OPINI DAN PERSEPSI. *JIPDAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(3), 61–65.